

Mengenal mocoan qosidah burdah mondoluko Banyuwangi: tantangan dan peluang revitalisasinya

Nurul Ludfia Rochmah

MAN 1 Banyuwangi

email: lutfiamansawangi@gmail.com



10.51817/susastra.v15i1.239

Abstract

This study examines the challenges and opportunities of revitalizing the traditional art of Mocoan Qosidah Burdah (MQB) in Mondoluko, Banyuwangi, as part of a cultural heritage rich in spiritual values. Despite its profound religious significance and its role as an essential part of community religious ceremonies, MQB faces the threat of extinction due to low participation among younger generations. The dominance of senior artists and a culture of "reluctance" hinder regeneration, while the traditional learning method, which relies on manual listening without written guidelines, makes it difficult for younger generations to learn MQB independently. This research employs a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews, participatory observation, and Focus Group Discussions (FGD) with artists, young generations, and community leaders. The findings reveal that the low involvement of young people is due to limited access to knowledge, dominance by senior artists, and the unsuitability of traditional learning methods. As a solution, this study recommends a revitalization strategy based on education, digital technology, and community empowerment, including the development of learning modules and digital platforms to facilitate the adaptive and sustainable transmission of traditional arts.

Keywords: revitalization, mocoan qosidah burdah, youth generation, digital technology, cultural heritage.

Sitasi (APA Style)

Rochmah. (2026). Mengenal mocoan qosidah burdah mondoloko Banyuwangi: tantangan dan peluang revitalisasinya. *Susastra*, 15(1), 42-52. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.276>

PENDAHULUAN

Seni tradisi merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu masyarakat (Swari et al., 2023). Salah satu seni tradisi yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang kuat adalah Mocoan Qosidah Burdah (MQB) atau seni Gembrung di Mondoluko, Banyuwangi. Tradisi ini bukan sekadar bentuk seni vokal, tetapi juga menjadi media penghayatan nilai-nilai keagamaan melalui syair-syair religius dari kitab Barzanji. MQB telah menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai upacara keagamaan dan kegiatan sosial masyarakat Mondoluko (Prasetyawati, Kholis, & Nuha, 2023).

Namun, tradisi yang kaya akan makna ini tengah menghadapi ancaman serius. Partisipasi generasi muda semakin menurun dan kelompok MQB lebih banyak didominasi oleh para pelaku senior. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku mocoan, tercatat bahwa jumlah anggota muda yang aktif dalam MQB kurang dari

10% dari total anggota yang ada. Hal ini menunjukkan rendahnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi, yang sejalan dengan temuan Swari et al. (2023), bahwa rendahnya partisipasi generasi muda sering kali disebabkan oleh kurangnya minat, akses pengetahuan, dan dukungan sosial.

Regenerasi seni MQB di Mondoluko menghadapi tantangan serius akibat beberapa faktor utama. Salah satunya adalah tingkat kesulitan teknis yang tinggi. Seni MQB tidak hanya menuntut kemampuan vokal yang kompleks, tetapi juga penguasaan syair religius dari kitab Barzanji. Sayangnya, tidak ada panduan tertulis atau pakem baku yang dapat dijadikan acuan bagi pemula, sehingga metode pembelajaran masih mengandalkan penyimakan manual melalui praktik dengar-ulang. Kondisi ini membuat generasi muda kesulitan mempelajari tradisi ini secara mandiri. Sebuah fenomena yang juga dijelaskan oleh Prasetyawati, Kholis, dan Nuha (2023), bahwa keterbatasan metode pembelajaran dapat menghambat keberlangsungan tradisi.

Selain itu, terdapat budaya "segan" yang kuat terhadap para senior, yang menjadi penghalang bagi regenerasi. Generasi muda merasa enggan mengambil peran aktif selama masih ada pelaku seni senior yang aktif dalam pertunjukan. Menurut Elvandari (2020), dominasi pelaku senior menciptakan hierarki sosial yang menghambat regenerasi, karena generasi muda merasa sungkan untuk berperan aktif. Hal ini semakin diperparah dengan adanya anggapan bahwa mendahului senior dianggap tidak sopan, yang menyebabkan para pemuda cenderung pasif.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah syarat spiritual dan teknis yang ketat. Para pelaku seni MQB tidak hanya dituntut memiliki kemampuan vokal yang baik, tetapi juga harus memahami makna dan lambang syair yang dibawakan. Keterampilan ini jarang dimiliki oleh generasi muda, yang lebih banyak terpapar budaya populer dibandingkan seni tradisi (Dewi et al., 2023). Akibatnya, MQB menjadi seni yang eksklusif dan sulit diakses oleh mereka. Tanpa upaya yang signifikan untuk membangun minat dan keterampilan generasi muda, tradisi ini berpotensi punah.

Kondisi ini bukan hanya masalah lokal, tetapi juga bagian dari fenomena global ketika seni tradisi yang bergantung pada pelaku senior, perlahan terpinggirkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Khumara et al. (2023), partisipasi generasi muda dalam seni tradisi dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai media pembelajaran dan promosi. Tanpa adanya strategi revitalisasi yang adaptif, MQB akan kehilangan makna dan hanya menjadi bagian dari sejarah.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas strategi revitalisasi seni Mocoan Qosidah Burdah (MQB0) dengan fokus pada: (1) analisis faktor yang menghambat partisipasi generasi muda, (2) pengaruh dominasi senior dan budaya "segan", serta (3) upaya revitalisasi seni MQB yang berbasis pada pendidikan, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret untuk menjaga keberlanjutan seni tradisi ini, termasuk strategi pewarisan pengetahuan dari pelaku senior kepada generasi muda dan metode pembelajaran yang lebih adaptif.

TINJAUAN PUSTAKA

Seni tradisi adalah bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, serta identitas suatu masyarakat (Swari et al., 2023). Seni tradisi tidak hanya berbentuk pertunjukan atau karya seni rupa, tetapi juga mencakup seni pertunjukan vokal seperti Mocoan Qosidah Burdah

(MQB) di Mondoluko, Banyuwangi. MQB adalah seni tradisi yang memiliki nilai spiritual kuat karena syair-syairnya berasal dari kitab Barzanji, yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad Saw. (Elvandari, 2020).

Pelestarian seni tradisi memerlukan upaya sistematis untuk memastikan keberlanjutannya. Menurut Elvandari (2020), terdapat tiga aspek utama dalam pelestarian seni tradisi yang harus diperhatikan. Pertama, pewarisan pengetahuan dan keterampilan, yaitu proses transfer pengetahuan dari pelaku senior kepada generasi muda. Proses pewarisan ini dapat dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka, seperti pembelajaran praktik dan pengawasan langsung dari senior. Selain itu, pewarisan juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui dokumentasi, seperti rekaman audio, video, atau catatan tertulis yang memudahkan generasi muda untuk mempelajarinya secara mandiri.

Kedua, pemeliharaan nilai-nilai spiritual dan budaya, yang menjadi inti dari seni tradisi. Seni tradisi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengandung makna filosofis dan nilai-nilai spiritual yang harus dipahami dan dihayati oleh para pelakunya. Dalam konteks Mocoan Qosidah Burdah (MQB), misalnya, syair-syair yang dibawakan memiliki makna religius yang mendalam, sehingga pemahaman terhadap isi syair menjadi bagian penting dari pelestarian seni ini. Generasi muda tidak hanya diajarkan teknik vokal atau cara membaca syair, tetapi juga diajak untuk memahami makna dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, pengembangan adaptif sebagai bentuk respons terhadap perkembangan zaman. Seni tradisi yang mampu beradaptasi akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan. Pengembangan adaptif ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana promosi dan pembelajaran. Menurut Dewi et al. (2023), penggunaan teknologi digital tidak hanya membantu memperkenalkan seni tradisi kepada generasi muda, tetapi juga membuka akses lebih luas bagi masyarakat untuk mengenal, mempelajari, dan mengapresiasi seni tersebut. Dalam seni MQB, misalnya, pengembangan adaptif dapat dilakukan dengan membuat dokumentasi digital berupa rekaman pertunjukan, video tutorial, atau konten edukatif di media sosial, sehingga seni ini lebih mudah diakses oleh generasi muda.

Dengan memperhatikan ketiga aspek ini (pewarisan pengetahuan dan keterampilan, pemeliharaan nilai-nilai spiritual dan budaya, serta pengembangan adaptif) pelestarian seni tradisi dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Partisipasi generasi muda merupakan elemen kunci dalam keberlanjutan seni tradisi. Menurut Swari et al. (2023), keterlibatan generasi muda dalam seni tradisi seringkali terhambat oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat, kurangnya akses terhadap pengetahuan seni tradisi, serta dominasi pelaku senior. Akibatnya, seni tradisi cenderung hanya dikuasai oleh kalangan senior, sementara generasi muda merasa asing dan kurang termotivasi untuk terlibat. Kondisi ini mengancam keberlanjutan seni tradisi, termasuk seni Mocoan Qosidah Burdah (MQB) di Mondoluko, Banyuwangi.

Dalam konteks MQB, rendahnya partisipasi generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, minat generasi muda terhadap MQB semakin menurun karena mereka lebih banyak terpapar budaya populer dibandingkan seni tradisi. Kehadiran berbagai hiburan modern membuat seni tradisi tampak kurang menarik bagi mereka. Kedua, akses terhadap pengetahuan MQB sangat terbatas. Pembelajaran MQB masih mengandalkan metode tradisional, yaitu penyimakan manual melalui praktik

dengar-ulang, tanpa adanya panduan tertulis atau pakem baku (Elvandari, 2020). Kondisi ini membuat generasi muda kesulitan mempelajari seni ini secara mandiri. Ketiga, dominasi pelaku senior menjadi hambatan tersendiri. Generasi muda merasa segan untuk mengambil peran aktif selama masih ada pelaku senior yang aktif, karena norma sosial menganggap mendahului senior sebagai tindakan tidak sopan (Prasetyawati, Kholis, & Nuha, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, Khumara et al. (2023) menekankan pentingnya strategi pengembangan partisipasi generasi muda melalui pendekatan edukatif dan pengenalan seni tradisi secara digital. Penggunaan media sosial sebagai platform pembelajaran dan promosi seni tradisi terbukti efektif dalam menarik minat generasi muda. Melalui konten digital yang menarik dan mudah diakses, seni tradisi dapat diperkenalkan dengan cara yang lebih relevan bagi mereka. Pendekatan ini tidak hanya membuka akses bagi generasi muda untuk mempelajari seni tradisi, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam pelestariannya.

Dominasi pelaku senior merupakan salah satu hambatan utama dalam regenerasi seni tradisi. Sebagaimana diungkapkan oleh Elvandari (2020), dominasi ini menciptakan hierarki sosial saat generasi muda hanya berperan sebagai penonton atau pendengar, bukan sebagai pelaku aktif. Situasi ini memperkuat budaya "segan" yang masih kuat dalam masyarakat tradisional, termasuk dalam seni Mocoan Qosidah Burdah (MQB). Generasi muda merasa enggan untuk tampil atau mengambil peran aktif karena adanya rasa hormat yang berlebihan kepada pelaku senior.

Budaya "segan" adalah bentuk penghormatan terhadap pelaku senior yang lebih berpengalaman. Dalam konteks MQB, generasi muda cenderung menahan diri untuk tidak mengambil peran, terutama saat masih ada pelaku senior yang memimpin pertunjukan. Prasetyawati, Kholis, dan Nuha (2023) menjelaskan bahwa budaya ini adalah bagian dari nilai kesopanan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat tradisional. Meskipun nilai kesopanan ini penting untuk menjaga harmoni sosial, tanpa adanya pengaturan yang lebih adaptif, budaya "segan" justru menjadi penghalang bagi regenerasi seni tradisi.

Dampak dari dominasi senior dan budaya "segan" dalam MQB sangat jelas terlihat pada rendahnya keterlibatan generasi muda dan lambatnya proses regenerasi. Generasi muda merasa terpinggirkan dan kurang percaya diri untuk tampil atau belajar secara aktif. Sementara itu, para pelaku senior merasa bertanggung jawab penuh atas keberlanjutan tradisi, tetapi enggan berbagi peran kepada generasi muda. Akibatnya, regenerasi seni tradisi menjadi terhambat, dan keberlanjutan seni MQB semakin terancam.

Revitalisasi seni tradisi menjadi solusi penting untuk mengatasi masalah ini. Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali seni tradisi melalui pengembangan metode pembelajaran, pelatihan, serta pemanfaatan teknologi digital (Dewi et al., 2023). Tujuannya adalah memastikan seni tradisi dapat diwariskan kepada generasi muda dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks MQB, revitalisasi tidak hanya sebatas mengajarkan teknik vokal atau syair, tetapi juga memperkuat pemahaman spiritual dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Strategi revitalisasi seni tradisi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, edukasi dan pelatihan, yaitu melibatkan generasi muda dalam pelatihan seni tradisi dengan metode yang lebih adaptif. Misalnya, pelatihan vokal MQB dapat

dilakukan melalui rekaman audio dan video sebagai panduan belajar mandiri (Elvandari, 2020). Kedua, digitalisasi dan dokumentasi, yaitu mendokumentasikan seni tradisi dalam bentuk digital, seperti video tutorial, rekaman audio, dan konten edukatif di media sosial (Khumara et al., 2023). Ketiga, penguatan komunitas seni, yaitu membentuk komunitas seni tradisi yang aktif dengan melibatkan generasi muda sebagai anggota dan penggerak utama. Komunitas ini dapat menjadi wadah pembelajaran, pelatihan, dan promosi seni tradisi.

Dalam konteks MQB, strategi revitalisasi dapat diwujudkan dengan beberapa langkah konkret. Pertama, mengembangkan panduan tertulis dan rekaman digital syair-syair MQB, sehingga generasi muda memiliki acuan yang jelas dalam belajar. Kedua, melibatkan generasi muda secara aktif dalam kegiatan pelatihan, baik melalui metode tatap muka maupun daring. Ketiga, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan MQB, memperkenalkan nilai-nilai spiritualnya, serta menampilkan generasi muda yang telah terampil sebagai contoh positif. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi generasi muda, mengurangi dominasi pelaku senior, dan memastikan keberlanjutan seni MQB di Mondoluko.

Sistem pewarisan seni tradisi dapat dibagi menjadi dua model utama, yaitu pewarisan langsung dan pewarisan tidak langsung. Pewarisan langsung (*Direct Transmission*) melibatkan proses pembelajaran secara tatap muka, di mana generasi muda belajar langsung dari pelaku senior melalui praktik, penyimakan, dan pengulangan (Elvandari, 2020). Model ini memungkinkan pembelajaran yang mendalam karena interaksi langsung antara guru dan murid, sehingga keterampilan dan pengetahuan dapat ditransmisikan secara lebih otentik.

Di sisi lain, pewarisan tidak langsung (*Indirect Transmission*) menggunakan media digital, dokumentasi, dan media sosial sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Melalui model ini, seni tradisi dapat diakses secara lebih luas dan dipelajari secara mandiri oleh generasi muda, memberikan kesempatan untuk mempelajari seni tradisi meskipun tidak ada interaksi langsung dengan pelaku seni senior (Dewi et al., 2023). Pewarisan melalui media digital ini semakin relevan di era modern, di mana teknologi memungkinkan penyebaran pengetahuan lebih cepat dan mudah.

Pada seni MQB (musik, seni tari, atau bentuk seni lainnya), pewarisan langsung masih menjadi metode utama, namun efektivitasnya mulai terhambat karena minimnya keterlibatan generasi muda. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif. Oleh karena itu, strategi pewarisan tidak langsung melalui dokumentasi digital dan platform online perlu dikembangkan dan dioptimalkan. Hal ini akan memastikan keberlanjutan tradisi seni MQB di masa depan, serta memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah mengakses dan mempelajari seni tradisi secara mandiri dan lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk membahas tantangan dan peluang revitalisasi Mocoan Qosidah Burdah (MQB) di Mondoluko, Banyuwangi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku seni senior, generasi muda, dan tokoh masyarakat, serta observasi partisipatif dan *Fokus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok seni MQB dan pemangku

kepentingan. Data sekunder meliputi dokumen sejarah, rekaman pertunjukan, dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data termasuk wawancara semi-terstruktur, observasi, FGD, dan dokumentasi digital.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dalam wawancara dan FGD, serta triangulasi untuk memvalidasi temuan. Partisipan penelitian terdiri dari pelaku seni senior, generasi muda, dan tokoh komunitas. Penelitian dilakukan di Desa Mondoluko selama 2 bulan. Etika penelitian memastikan informed consent, anonimitas, dan resiprositas, serta validitas dan reliabilitas melalui member checking dan transferabilitas hasil temuan.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini meliputi rekomendasi strategi revitalisasi MQB yang berbasis pendidikan, teknologi, dan sosial. Dalam pendidikan, disarankan modul pembelajaran dengan panduan dan tutorial video. Di sisi teknologi, platform digital seperti *YouTube* dan *Instagram* dapat digunakan untuk promosi dan pelatihan. Program mentoring antargenerasi juga diusulkan untuk mengurangi budaya "segan" dan memperkuat pewarisan seni tradisi melalui pendekatan hibrida antara metode langsung dan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji keterlibatan generasi muda dalam kesenian tradisional Mocoan Qosidah Burdah (MQB) di Desa Mondoluko, dengan fokus pada partisipasi pelaku seni MQB senior, generasi muda, dan peran tokoh masyarakat. Penyajian data penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kategori partisipan dan temuan, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Partisipan penelitian terdiri dari tiga kelompok utama. Kelompok pertama adalah pelaku seni MQB senior yang memiliki pengalaman panjang dalam membawakan MQB. Kelompok ini terdiri dari sepuluh orang, dengan dua di antaranya memiliki peran penting sebagai tetua, yaitu Mbah Rahman dan Mbah Rayis. Para pelaku seni senior memiliki usia minimal 55 tahun dan memainkan peran kunci dalam pelestarian tradisi MQB.

Kelompok kedua adalah generasi muda yang menunjukkan minat dalam seni tradisional. Salah satu contohnya adalah Ilham Saefulloh, seorang pemuda berusia 24 tahun yang aktif dalam kegiatan budaya lokal. Namun, partisipasi generasi muda dalam kelompok seni Gembrung tercatat rendah, dengan persentase kurang dari 10%. Sebagian besar pemuda yang terlibat adalah anggota keluarga dari pelaku seni senior, seperti cucu atau keponakan.

Kelompok ketiga adalah tokoh masyarakat yang berperan dalam mendukung kegiatan seni di desa. Para tokoh ini memberikan akses dan dukungan terhadap pelaksanaan hajat dan kegiatan adat, seperti menghadiri kegiatan mocoan sebagai bagian dari upacara selamatan desa.

Kegiatan MQB di Desa Mondoluko berlangsung dengan frekuensi yang relatif terbatas. Pertunjukan MQB umumnya diadakan sebagai tanggapan atau undangan dalam acara seremonial, seperti pernikahan, khitanan, atau selamatan desa. Dalam sebulan, kegiatan MQB hanya berlangsung satu kali sebagai bagian dari acara tersebut. Frekuensi latihan juga terbatas, terutama bagi pemain muda yang masih dalam tahap

belajar. Para pemain senior cenderung tidak mengadakan latihan rutin karena dianggap sudah mahir.

Partisipasi generasi muda dalam seni MQB dihadapkan pada beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah budaya "sekan" atau rasa sungkan yang dirasakan oleh pemuda terhadap pemain senior. Ilham, salah satu pemuda, mengungkapkan bahwa ia merasa takut dan tidak percaya diri ketika membawakan MQB di hadapan para pemain senior. Kekhawatiran ini semakin besar karena kesalahan dalam membawakan nada atau irama dapat memicu cemoohan dari para senior.

Selain itu, keterbatasan alat musik Gembrung menjadi hambatan lain. Alat musik Gembrung hanya dimiliki oleh pemain senior dan sulit dibuat karena membutuhkan bahan baku khusus, yaitu kayu nangka, serta memerlukan ritual tertentu dalam proses pembuatannya. Proses pembelajaran bagi pemain muda juga mengalami kendala. Teknik membaca MQB yang diajarkan masih bersifat tradisional, yaitu melalui metode mendengarkan dan meniru secara manual. Pemain senior menganggap bahwa metode ini sudah cukup, namun bagi pemuda, metode ini dirasa kurang efektif.

Dalam praktiknya, para pemain senior masih mendominasi pertunjukan MQB. Para senior merasa masih mampu dan berhak memainkan peran utama dalam pertunjukan. Sebaliknya, generasi muda lebih sering berperan sebagai penonton atau pendamping tanpa kesempatan yang memadai untuk berlatih. Para senior juga cenderung mempertahankan metode pembelajaran tradisional, yang bergantung pada ingatan dan kebiasaan, tanpa ada upaya untuk merumuskan metode pengajaran yang lebih sistematis.

Selama penelitian, ditemukan bahwa pertunjukan MQB sering kali direkam dalam bentuk video atau audio, baik secara khusus maupun sebagai bagian dari dokumentasi pertunjukan langsung. Hal ini membuka peluang bagi generasi muda untuk belajar melalui media digital. Namun, hingga saat ini, belum ada inisiatif dari pemain muda untuk membuat panduan pembelajaran berbentuk video yang terstruktur. Meskipun ada niat dari mereka untuk merekam dan mendokumentasikan cara membaca MQB, upaya tersebut masih terbatas pada wacana. Penyajian data ini menggambarkan realitas keterlibatan generasi muda dalam MQB di Desa Mondoluko, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya, mulai dari dominasi pemain senior, hambatan teknis dan budaya, hingga potensi pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian seni tradisional ini.

Pembahasan

Partisipasi generasi muda dalam Mocoan Qosidah Burdah (MQB) di Desa Mondoluko tercatat sangat rendah, yakni kurang dari 10%, dengan mayoritas pelaku berusia di atas 55 tahun. Fenomena ini mengindikasikan ancaman serius terhadap keberlanjutan tradisi ini. Rendahnya keterlibatan generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor kompleks, baik teknis, kultural, maupun struktural.

Pertama, kompleksitas teknis MQB menjadi tantangan utama. Berbeda dengan seni musik kontemporer, MQB tidak hanya membutuhkan keterampilan vokal tetapi juga penguasaan mendalam terhadap syair religius dari kitab Barzanji. Proses pembelajarannya masih mengandalkan metode tradisional, yaitu *dengar-ulang* (oral transmission), di mana pemuda harus menghafal syair dan nada hanya dengan mendengarkan pelaku senior (Prasetyawati dkk., 2023). Metode ini dinilai kurang

efektif bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan pembelajaran terstruktur berbasis teks atau visual. Minimnya panduan tertulis atau notasi musik semakin menyulitkan proses regenerasi.

Kedua, budaya "sekan" menciptakan hierarki sosial yang menghambat partisipasi aktif pemuda. Konsep *sungkan* dalam budaya Jawa/Banyuwangi membuat generasi muda enggan terlibat secara langsung karena khawatir dianggap tidak sopan atau melakukan kesalahan di hadapan senior. Kasus Ilham Saefulloh (24 tahun), yang mengaku tidak percaya diri tampil di hadapan senior karena takut dicemooh, merupakan contoh nyata dari dampak negatif budaya ini. Ketakutan akan kritik dari senior menyebabkan pemuda lebih memilih peran pasif sebagai penonton daripada aktif berlatih dan tampil (Geertz, 1960).

Ketiga, keterbatasan sarana dan frekuensi kegiatan turut memperparah tantangan regenerasi. Alat musik utama dalam MQB, yaitu Gembrung, sulit diperoleh karena memerlukan bahan baku khusus (kayu nangka) dan proses pembuatan yang melibatkan ritual tertentu. Akibatnya, alat ini hanya dimiliki oleh segelintir pelaku senior, sehingga pemuda kesulitan berlatih secara mandiri. Selain itu, frekuensi latihan yang hanya dilakukan sekali sebulan—umumnya dalam rangka persiapan acara seremonial seperti pernikahan atau selamatan desa—tidak cukup untuk membangun kompetensi pemain pemula. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan lingkaran setan di mana generasi muda semakin teralienasi dari tradisi MQB.

Dominasi pelaku senior seperti Mbah Rahman dan Mbah Rayis dalam pertunjukan MQB telah membentuk dinamika kuasa yang tidak seimbang. Para senior cenderung mempertahankan kendali penuh atas pementasan, dengan anggapan bahwa generasi muda belum memiliki keahlian yang memadai. Sikap ini diperkuat oleh persepsi bahwa MQB adalah warisan leluhur yang harus dijaga kemurniannya, sehingga inovasi atau perubahan metode pembelajaran sering dianggap sebagai ancaman terhadap otentisitas tradisi.

Budaya "sekan" semakin mengukuhkan hierarki ini. Generasi muda sering kali hanya diberi peran sebagai pendamping atau penonton, tanpa kesempatan yang memadai untuk berlatih secara intensif. Dalam banyak kasus, pemuda yang mencoba terlibat aktif justru mendapat respons negatif dari senior, baik berupa kritik langsung maupun sikap tidak mendukung (Prasetyawati dkk., 2023). Kondisi ini tidak hanya membatasi ruang belajar pemuda tetapi juga memperlambat proses pewarisan pengetahuan.

Di sisi lain, para senior juga menghadapi dilema. Sebagai penjaga tradisi, mereka merasa bertanggung jawab untuk memastikan MQB dipelajari dengan benar. Namun, metode pembelajaran yang mereka pertahankan—seperti mengandalkan hafalan dan kebiasaan—tidak lagi relevan dengan gaya belajar generasi muda yang lebih terbuka terhadap pendekatan modern. Jika tidak ada upaya untuk menjembatani kesenjangan ini, MQB berisiko kehilangan generasi penerusnya.

Untuk memastikan keberlanjutan MQB, diperlukan strategi revitalisasi yang bersifat multidimensi, menggabungkan pendekatan edukatif, teknologi, dan sosial. Salah satu langkah kritis adalah menciptakan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Pembuatan panduan tertulis berupa transkrip syair dan notasi musik dapat mempermudah pemuda dalam mempelajari MQB. Selain itu, video tutorial yang berisi demonstrasi teknik vokal dan penggunaan alat musik Gembrung dapat menjadi

alternatif pembelajaran mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Khumara dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa generasi muda lebih responsif terhadap materi audiovisual dibandingkan metode konvensional.

Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan MQB. Platform seperti YouTube dan Instagram dapat digunakan untuk mendokumentasikan pertunjukan secara profesional, sehingga dapat diakses oleh khalayak luas. Selain itu, konten edukatif seperti tutorial singkat atau analisis teknik pembawaan MQB dapat disajikan melalui media tersebut, membantu masyarakat memahami dan mengapresiasi seni ini dengan lebih baik. Tidak hanya itu, komunitas digital juga dapat dibangun melalui grup WhatsApp atau Telegram, memungkinkan para peminat MQB untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan secara interaktif. Selain itu, rekaman audio-visual yang sudah ada dapat diolah menjadi bahan ajar interaktif. Misalnya, dengan menambahkan teks syair dan penjelasan nada, pemuda dapat mempelajari MQB secara mandiri tanpa tekanan langsung dari senior.

Penguatan komunitas dan ruang partisipasi inklusif menjadi kunci dalam upaya revitalisasi MQB. Langkah pertama adalah melibatkan generasi muda dalam kepengurusan kelompok seni, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestarian tradisi ini. Selain itu, penyelenggaraan festival atau kompetisi MQB khusus pemuda dapat menjadi wadah bagi mereka untuk mengekspresikan bakat tanpa tekanan dari senior. Tidak hanya itu, kerja sama dengan institusi pendidikan, seperti sekolah dan pondok pesantren, juga penting untuk mengenalkan MQB sebagai bagian dari kurikulum seni budaya. Dengan cara ini, MQB dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman. Selain itu, pelatihan pembuatan alat musik Gembrung bagi generasi muda dapat mengatasi masalah keterbatasan sarana. Dengan melibatkan pemuda dalam proses pembuatan alat musik—mulai dari pemilihan bahan hingga ritual pembuatannya—mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang melatarbelakangi MQB.

Untuk memastikan keberlanjutan MQB dalam jangka panjang, beberapa rekomendasi konkret perlu diterapkan. Pertama, pembuatan materi pembelajaran digital, seperti video tutorial dan transkrip syair, akan memudahkan generasi muda mengakses dan mempelajari seni ini. Kedua, program mentoring antargenerasi dapat diadakan, di mana para senior berperan sebagai mentor yang membimbing pemuda dengan pendekatan lebih inklusif. Ketiga, promosi melalui media sosial perlu dioptimalkan untuk meningkatkan daya tarik MQB di kalangan generasi muda. Terakhir, pelatihan keterampilan teknis, termasuk pembuatan alat musik Gembrung dan teknik pembawaan MQB, harus diberikan secara berkala untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan seni tradisi ini.

Dengan pendekatan holistik ini, MQB tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya tetapi juga dikembangkan sebagai seni yang dinamis dan relevan bagi generasi mendatang. Tanpa upaya serius dari semua pemangku kepentingan—mulai dari pelaku seni, tokoh masyarakat, hingga pemerintah daerah—tradisi ini berisiko mengalami kepunahan dalam beberapa dekade mendatang.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kesenian Mocoan Qosidah Burdah (MQB) di Desa Mondoluko masih sangat rendah, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, kompleksitas teknis MQB dan metode pembelajaran tradisional yang berbasis hafalan menjadi kendala bagi pemuda yang lebih terbiasa dengan metode pembelajaran visual dan terstruktur. Kedua, dominasi pelaku seni senior serta budaya "segan" menciptakan hierarki sosial yang membatasi partisipasi aktif generasi muda. Ketiga, keterbatasan sarana, seperti alat musik Gembrung yang sulit diakses dan frekuensi latihan yang rendah, semakin mempersempit peluang regenerasi. Sementara itu, potensi pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran masih belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan kesenian Mocoan Qosidah Burdah (MQB) di Desa Mondoluko. Pertama, diperlukan pengembangan materi pembelajaran digital berupa video tutorial, transkrip syair, dan panduan teknik pembawaan MQB yang mudah diakses oleh generasi muda. Materi ini akan membantu mereka memahami dan mempraktikkan MQB secara mandiri. Kedua, program mentoring antargenerasi perlu diadakan, di mana para pelaku seni senior berperan sebagai mentor yang membimbing pemuda dengan pendekatan inklusif. Hal ini akan memastikan pewarisan pengetahuan secara efektif tanpa adanya dominasi hierarkis. Ketiga, promosi MQB melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok harus ditingkatkan. Platform digital ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan MQB kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Keempat, pelatihan keterampilan teknis harus diselenggarakan secara rutin, mencakup pembuatan alat musik Gembrung dan penguasaan teknik pembawaan MQB. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki keterampilan teknis yang memadai. Terakhir, penguatan komunitas dan ruang partisipasi inklusif perlu diperhatikan dengan melibatkan generasi muda dalam kepengurusan kelompok seni serta menyediakan ruang bagi mereka untuk berekspresi, seperti melalui festival atau kompetisi MQB khusus pemuda. Pendekatan ini akan memastikan MQB tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang secara dinamis sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. P. T. A., Asih, N. W. O. T., & Marantika, N. M. A. (2023). Revitalisasi seni dan budaya sebagai upaya pengembangan wisata di Desa Medahan, Gianyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 1(1), 15-20.
- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93-104.
- Khumara, M., Maharani, S. S. J., Nurumiyah, S., Dewi, S., Rachma, H. C., Telaumbanua, S. C., ... & Kusumawati, A. D. (2023). Peran aktif generasi muda dalam mempertahankan kearifan lokal tarian tradisional melalui media sosial. *Pendidikan Karakter Unggul*, 2(1).



- Prasetyawati, D. P., Kholis, H. F., & Nuha, M. M. (2022). Persepsi generasi muda dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa di Desa Candi, Kabupaten Sragen. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 242-256.
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, I. W. (2023). Peran generasi muda dalam mempertahankan seni dan budaya bangsa. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 132-136.
- Suarta, I. M. (2018). Nilai-nilai filosofis didaktis, humanistik, dan spiritual dalam kesenian tradisional macapat masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 191-199.